

KEBERKAHAN AL-AQSHA PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

alfatahjos@gmail.com

Abstrak: Dalam surah al-Isra (17) ayat 1 dengan jelas al-Qur'an menyebutkan bahwa al-Aqsha telah diberkahi sekelilingnya oleh Allah SWT. Namun secara historis juga telah terbukti bahwa di Jerusalem tempat dimana al-Aqsha berada justru menjadi tempat pemicu konflik antara agama-agama samawi yang berujung pada melayangnya ribuan nyawa yang tidak berdosa, sehingga dimanakah letak keberkahan al-Aqsha? Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yaitu interpretasi gramatis dan psikologis yang dianggap mampu untuk mencermati dan memotret surah al-Isra (17) ayat 1 dengan realitas empiris hari ini di Jerusalem. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : keberkahan dalam surah al-Isra ayat 1 yang menjadi karakteristik masjid al-Aqsha adalah sebuah penggambaran transfer kesucian melalui prosesi isra mi'raj Nabi Muhammad SAW berupa keamanan perjalanan sehingga tidak ada gangguan dalam perjalanannya. Keberadaan keberkahan dalam surah tersebut lebih bersifat spesifik dan personal terhadap nabi Muhammad ketika melaksanakan perjalanan malam dari masjid al-haram menuju masjid al-Aqsha

Kata Kunci: berkah, al-Aqsha, al-Isra (17) ayat 1, isra mi'raj

Abstract: In Surah al-Isra (17) verse 1 al-Qur'an mentions clearly that around al-Aqsa has been blessed by Allah SWT. But historically it has been proven that in Jerusalem, the place where al-Aqsa is exist became a cause of conflict between divine religions that led to the death of thousands innocent, so where were the blessing of al-Aqsa? To answer this question researchers used a hermeneutic approach of Schleiermacher namely grammatical and psychological interpretations that are considered able to observe and photograph the Surah al-Isra (17) verse 1 with

the empirical reality today in Jerusalem. The result of this study as follows: the blessing in Surah al-Isra verse 1 which is the characteristic of al-Aqsa Mosque is a depiction of holiness the transfer through a procession of Isra Mi'raj of Prophet Muhammad in the form of journey safety so that there is no interruption in his journey. The existence of the blessing in surah al-Isra (17) verse 1 is more specific and personal to the prophet Muhammad when conducted night journey from al-haram mosque to al-Aqsa mosque

Keywords: blessing, al-Aqsa, al-Isra (17) verse 1, Isra Mi'raj

PENDAHULUAN

Masjid al-Aqsha adalah salah satu masjid yang disucikan oleh Umat Islam, masjid yang pernah menjadi tempat pijakan pertama Nabi Muhammad SAW ketika melakukan mi'rajnya ke singgasana Tuhan ini adalah masjid ke dua yang dibangun di muka bumi setelah masjidi al-Haram. Ada tiga Masjid yang sangat disucikan oleh kaum Muslimin; masjid al-Haram, Masjid al-Nabawi dan Masjid al- Aqsha. Berdiskusi tentang Masjid al-Aqsha tidak akan pernah lepas dengan kota Jarusalem, kota dimana Masjid al-Aqsha berada. Kota ini menyimbolkan nilai-nilai spiritualitas dan tempat bagi para peziarah guna mendekatkan diri dengan Tuhan. Jerusalem adalah kota yang sangat unik dan penuh dengan nilai-nilai sakralitas.

Islam mensucikan kota ini karena disinilah Masjid al-Aqsha berada dan menjadi kiblat pertama kaum muslimin. Orang Yahudi juga menyakini kota ini sebagai kota suci mereka kota yang dijanjikan Tuhan bagi kaum yahudi, disamping itu yahudi juga menyakini tembok barat yang mana Yahudi menyebutnya sebagai tembok ratapan adalah pintu untuk bertemu dengan tuhan mereka, menyentuh tembok ratapan berarti menyentuh Tuhan, walaupun tidak bisa bertemu Tuhan mereka berkirin surat kepada Tuhan. Terdapat begitu banyak pesan doa yang diselipkan dicelah-celah pintu tembok. Itulah surat kepada Tuhan. Sedangkan bagi umat kristiani Jerusalem adalah tempat dimana Yesus dimakamkan tepatnya di Greja Makam Kristus yang dibangun oleh Ratu Helena dan bahkan kaum kristiani menyakini bahwa kebangkitan yesus untuk kedua kalinya akan muncul di kota ini (Kuncahyono, 2009 : xxxiii-xxxiv). Yahudi, Kristen dan Islam mengklaim bahwa mereka semua memiliki hak atas Jerusalem. orang Yahudi mendasarkan atas klaimnya pada peristiwa pada abad 11 SM, tatkala Raja Daud mengalahkan dan merebut kota itu, bagi umat kristiani kesucian kota itu diperoleh dari dari

kehidupan serta karya yesus dan penyalibannya serta kebangkitannya di Jerusalem, sementara bagi umat Islam Jerusalem menjadi penting karena di kota itu Nabi Muhammad SAW ber-isra mi'raj (Kuncahyono, 2009: 130)

Dari paparan di atas menarik untuk dikaji tentang konflik yang tak pernah kunjung selesai sampai detik ini tentang perebutan Jerusalem antara Israel dan Palestina yang terus saja terjadi. Konflik yang terjadi seakan memang bermotifkan agama. Mungkin ini bisa dikatakan persekutuan antara Yahudi, Kristen dan Islam untuk merebutkan kota yang mereka anggap sakral dan penuh dengan pengalaman religiusitas historis bagi masing-masing agama tersebut. Kota suci ini adalah kota yang rentan memicu konflik namun disisi lain inilah kota yang diyakini sebagai kota perdamaian. Bahkan dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 1 menegaskan

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِن ۚ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: "Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dari ayat tersebut diatas peneliti mencoba untuk mencari titik temu antara pesan disampaikan al-Qur'an yang secara eksplisit memberikan janji keberkahan atas al-Aqsha dan sekitarnya. Namun secara historis juga telah membuktikan bahwa di Jerusalem tempat dimana al-Aqsha berada justru menjadi tempat pemicu konflik antara agama-agama samawi yang berujung pada melayangnya ribuan nyawa yang tidak berdosa, sehingga dimanakah letak keberkahan al-Aqsha?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang dianggap mampu untuk mencermati dan memotret surah al-Isra ayat 1 dengan realitas empiris hari ini di Jerusalem. Penelitian ini adalah *library research* yaitu studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisa data yang diambil dari literatur baik buku, jurnal, artikel dan sejenisnya. (Maleong, 1993:2)

PEMBAHASAN

Pengertian Hermeneutika dan Signifikansinya

Menurut Palmer (1969:14) kata hermeneutika berasal dari istilah yunani yaitu *hermeneuein* (kata kerja) yang berarti “menafsirkan” dan *hermeneia* (kata benda) yang memiliki arti “interpretasi” sedangkan menurut Supena (2005:19) istilah *hermeneuein* adalah simbol yang diasosiasikan dewa Hermes dimana dalam mitologi yunani ia bertugas menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia. Hermes dituntut untuk mampu mentransformasikan apa yang semula berada diluar wilayah pemahaman manusia kepada format pesan yang bisa dimengerti manusia. kemudian menurut Gerhard Ebeling, sebagaimana yang dikutip oleh Nassarudin Umbar (2006:43) Hermes itu merupakan kiasan untuk tiga tugas utama hermeneutika modern. *Pertama*, mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih berada dalam pikiran melalui kata kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian. *Kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar samar sehingga maksud atau maknanya dapat dimengerti. *Ketiga*, menterjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai.

Sedangkan Menurut Hardiman (2014:2) Hermes bertugas menafsirkan kehendak dewata (*orakel*) dengan bantuan kata-kata manusia. Pengertian dari mitologi ini kerap dapat menjelaskan pengertian hermeneutika teks-teks kitab suci, yaitu menafsirkan kehendak Tuhan sebagaimana terkandung di dalam ayat-ayat kitab-kitab suci. Dalam pemakaiannya, hermeneutika di masa lampau memiliki arti yang luas, yaitu sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci. Teknik pemahaman ini menurutnya lebih merupakan sebuah “seni” pemahaman daripada suatu “teori” atau “*science*” tentang pemahaman.

Kemudian Palmer (1967: 38) juga mendefinisikan lebih variatif. Menurutnya pada masa modern bidang kajian hermeneutika didefinisikan dalam enam bentuk yang berbeda yaitu : 1.Teori eksegesis bible, 2. Metodologi filologi secara umum, 3.Ilmunya pemahaman linguistik, 4.Fondasi metodologis *geisteneswesenhaften* (disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia) 5. Fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial dan 6. Sistem interpretasi yang digunakan manusia untuk meraih makna dibalik mitos dan simbol.

Hermeneutika F.D.E. Schleiermacher

Hermeneutika sebagai seni pemahaman menurut Schleiermacher belum menjadi sebuah disiplin umum, hanya menjadi pluralitas dari hermeneutika tertentu. Seni pemahaman yang dikehendakinya

sebenarnya sama baik teks itu berupa teks agama, hukum, karya sastra ataupun jenis teks yang lain. Meskipun secara model dan tujuan ada perbedaan antara teks tersebut sehingga muncul seperangkat teoritis yang spesifik pada kekhasan masing-masing teks (Palmer, 1969: 95).

Menurut Schleiermacher, hermeneutika adalah kecakapan atau seni memahami (*the art of understanding*). Schleiermacher menyakini bahwa pada zamannya seni memahami ini ‘tidak ada lagi yang berupa hermeneutika umum, melainkan hanya ada sebagai hermeneutika-hermeneutika khusus’. Jadi apa pun macam, ciri-corak dan objek hermeneutika itu, semua hermeneutika adalah seni memahami pikiran atau maksud orang lain dalam bentuk lisan atau tulisan. Dengan demikian, Hermeneutika mencari intensi-intensi spesifik yang individual di dalam konteks ucapan (bahasa) (Syafieh, tt:10)

Hermeneutika dapat disebut sebagai sebuah “seni”, karena dua hal: pertama, karena bertolak dari situasi tanpa pemahaman bersama atau bahkan kesalahpahaman umum, sehingga pemahaman memerlukan upaya atau proses dan tidak dapat secara spontan saja; kedua, untuk mengatasi kesalahpahaman umum itu dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu. Kata “seni” di sini dimengerti sebagai “kepiawaian” seperti yang dapat kita temukan pada seniman yang menghasilkan *fine art*. Schleiermacher berpendapat ada tiga macam seni yaitu seni bicara (retorika), menulis dan memahami. Namun dia hanya membatasi tugas hermeneutika pada seni memahami saja. Hal itu perlu dilakukan karena masih ada hal lain yang kerap dianggap sama dengannya, yaitu dua seni yang lain (berbicara dan menulis). Kedua hal terakhir ini adalah “presentasi atas apa yang telah dikatakan” sementara hermeneutika memusatkan diri pada kesenjangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dipikirkan. Seni berbicara dan seni menulis bersangkutan dengan sisi luar pemikiran, yaitu ungkapannya dalam bahasa. Dalam berbicara terjadi gerakan dari dalam pikiran ke luar, yakni ke dalam ungkapannya, tetapi dalam memahami terjadi gerak sebaliknya, yaitu gerak dari luar, yakni ungkapannya dalam bahasa, menuju ke pemikiran, yang dicari adalah pemikiran di belakang sebuah ungkapan. Hermeneutika adalah sebuah bagian dari seni berpikir. Kesenjangan antara kata dan pikiran diatasi dengan upaya rasional yang disebut “interpretasi”. Dalam arti ini hermeneutika harus lebih dimengerti sebagai seni mendengarkan daripada seni berbicara, seni membaca dari pada seni menulis. (Hardirman, 2014 : 6)

Lingkar Hermeneutis F.D.E. Schleiermacher

Suatu pemahaman apapun objeknya selalu mengausmsikan munculnya daya kreatif dan imajinatif dari subjek agar tidak mudah diberdayakan oleh teks yang dibaca. Daya imajinasi dan kreasi ini bekerja dalam akal dengan mengikuti kaidah dan tahapan penalaran yang runtut dan benar. Pandangan dari Schleiermacher didasarkan pada teori kant yaitu *the possibility of human understanding*. (Komaruddin Hidayat, 1996: 150). Daya kreatif dan imajinatif inilah nampaknya yang kemudian dikembangkan Schleiermacher menjadi pemahaman intuitif dalam kajian hermeneutika.

Palmer (1969: 98) berpendapat bahwa pemahaman sebenarnya adalah tindakan referensial. Apa yang dipahami membentuk dirinya sendiri kedalam satuan sistemik atau lingkaran-lingkarn itu membentuk bagian-bagian. Lingkaran secara keseluruhan mendefinisikan bagian-bagian individu, dan bagian-bagian tersebut bersama-sama membentuk lingkaran itu. Semisal satu kalimat utuh adalah satu kesatuan. Kalimat (*whole*) tersebut bisa dimengerti dilihat dari bagian kalimat tersebut yaitu kata (*part*) sebagai acuan atau pijakan begitu juga sebaliknya keutuhan makna dari kalimat bisa dimengerti bergantung pada makna kata itu. Adanya interaksi yang dialektis tersebutlah kemudian disebut oleh Schleiermacher sebagai “lingkaran hermeneutis”.

Interpretasi Gramatis dan Interpretasi Psikologis Schleiermacher ***Interpretasi Gramatis***

Schleiermacher memandang bahwa sebuah interpretasi membutuhkan pemahaman intuitif tentang teks tujuannnya adalah untuk merekonstruksi secara imajinatif situasi lingkungan dan kondisi batin pengarang sehingga teks tidak terlalu asing dengan penafsir. Ada dua model yang digunakan untuk menuju itu yaitu rekonstruksi objektif-historis dan rekonstruksi subjektif-historis. Rekonstruksi objektif-historis adalah menjelaskan sebuah pernyataan yang berhubungan dengan bahasa secara keseluruhan sedangkan rekonstruksi subjektif-historis adalah membahas bagaimana asal mula sebuah pernyataan masuk dalam pikiran pengarang. Pandangan Schleiermacher ini didasarkan pada asumsi bahwa berbicara dan berfikir merupakan dua aktifitas yang berbeda. Berfikir bersifat *filisofis-internal*, sedangkan berbicara bersifat aktual. Maka “kalimat yang terucap” mempunyai dua pengertian yaitu artikulasi bahasa disatu sisi dan konsep mental yang dipikirkan oleh pembicara disisi yang lain. Maka untuk memahami teks harus melewati proses dialogis diantara dua sisi tersebut secara simultan (Supena, 2012:39-40).

Atas dasar pemahaman tersebut mempengaruhi Schleiermacher dalam memahami suatu teks dia menggunakan dua pendekatan yang kemudian ia sebut sebagai dua tugas hermeneutika yaitu : Interpretasi gramatis dan Interpretasi Psikologis. Interpretasi gramatis bekerja untuk memahami dimensi bahasa yang digunakan oleh sebuah teks. Interpretasi secara gramatis ini digunakan menurut aturan yang bersifat objektif dan umum. Aturan ini dibatasi oleh kaidah-kaidah atau prinsip gramatika yang berlaku dalam suatu bahasa tertentu yang digunakan dalam teks (Supena, 2012 : 40).

Dalam konsepsi Schleiermacher Persoalan dalam memahami teks dapat disederhanakan menjadi berikut :

1. Memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa yaitu tulisan itu sendiri
2. Dan memahami apa yang dikatakan itu sebagai sebuah fakta dalam pemikiran penuturnya yaitu pikiran.

Semisal tulisan surat anda dibaca oleh teman atau anak anda Isinya apakah merefleksikan pikiran anda atau malah terjadi distorsi makna dari yg dikehendaki. Inilah kesenjangan yang dicoba diungkap oleh Schleiermacher dengan interpretasi gramatis dan psikologisnya. Dalam konteks interpretasi gramatis diarahkan untuk memberikan pemahaman yang utuh akan teks dari sisi bahasa teks yang digunakan. Sehingga idealnya semakin baik pemahaman bahasa tersebut kecenderungannya semakin baik pula hasil interpretsinya. Schleiermacher menjabarkan bahwa ada tiga prinsip utama yang harus dipegang dalam analisa interpretasi gramatis yaitu:

Pertama, *“Everything in given utterance which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audiences ”* (segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan [makna] yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens atau pendengar yang orisinal (asli)

Kedua, *“the sense of every word in a given location must be determined according to its being together with those that surround it”* (makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang berada disekitarnya.) Ketiga, *the vocabulary and the history of the area of an author relates as the whole from which his writings must be understood as the part, and the whole must, in turn, be understood from the part .* (kosakata [bahasa] dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan [whole] yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami

sebagai bagian [*part*], dan keseluruhan [*whole*] pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya [*part*]. (Syafieh, tt:13-14).

Interpretasi Psikologis

Interpretasi Psikologis adalah interpretasi untuk memahami wilayah pemikiran pengarang atau penulis teks. Dan interpretasi ini bersifat subjektif dan individual. Maksudnya adalah jika ingin memahami teks harus pula memahami subjektifitas dan individualitas pengarang atau memahami proses mental yang menyertai pengarang ketika menuliskan gagasannya dalam bentuk teks. (Supena, 2012 : 41) Karena seseorang tidak mungkin memahami sebuah teks hanya berdasarkan dimensi bahasa saja, melainkan juga harus memperhatikan dimensi kejiwaan pengarangnya. Schleiermacher mengatakan bahwa dalam memahami teks penafsir harus *re-living and re-thinking the thought and feeling of an author*. Yaitu penafsir harus berempati dan menempatkan diri pada posisi kehidupan, pemikiran dan perasaan dari sang pengarang agar memperpendek jarak antara *the world of reader and the world of author*. (Hidayat, 1996 : 148)

Berangkat dari pemahaman tersebut seorang penafsir teks harus memahami dengan baik latar belakang pengarangnya. Untuk mengerti suatu teks dari masa lampau, penafsir harus keluar dari zamannya, merekonstruksi zaman pengarang dan menampilkan kembali keadaan dimana pengarang dahulu berada pada saat ia menulis teksnya. Penafsir harus menyamakan diri dengan pembaca yang asli, yang menjadi sasaran utama tulisan tersebut. Penafsir merekonstruksi pemikiran, perasaan, dan maksud si pengarang, gaya bahasa yang dipakainya, dan keunikannya. Dengan demikian, penafsir seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang (*self-transformation*) (Syafieh, tt:14)

Menurut Lawrence K. Schmidt sebagaimana yang dikutip oleh F Budi Hardiman (2014:12) mencoba mensekemakan interpretasi psikologis Schleiermacher menjadi empat tahap: Pertama, menangkap keutuhan dan arah tulisan itu untuk menemukan “ide sentral” yang menggerakkan pengarang. Kedua, mengidentifikasi tulisan itu dalam konteks obyektif, yakni misalnya, termasuk dalam *genre* mana. Ketiga, menemukan cara bagaimana si pengarang menata isi pikirannya. Keempat, menemukan pikiran-pikiran sekunder yang berkesinambungan dengan kehidupan pengarang. Keempat tahap ini dilakukan untuk merekonstruksi “genesis karya” itu. Dalam merekonstruksi genesis sebuah karya tulis tidak cukup dengan memahami kalimat-kalimat yang tertulis di sana, melainkan juga dengan mengambilalih posisi pengarang

atau apa yang lalu disebut “empati” psikologis. Untuk itu kita sebagai pembaca harus keluar dari teks itu untuk menemukan konteks penciptaannya. Seluruh proses pengenalan konteks dan penciptaan karya itu adalah sebuah keahlian atau apa yang disebut Schleiermacher “seni”, dan keahlian menjalankan seni itulah yang membuat seorang penafsir memungkinkan memahami karya itu lebih baik daripada penulisnya.

Jadi target yang ingin didapat oleh Schleiermacher dengan menggunakan interpretasi gramatis dan psikologis adalah *re-experiencing* mengalami kembali apa yang pernah dialami oleh pengarah teks penafsir mencoba untuk mentransformasikan dirinya menjadi pengarang. Dengan demikian tujuannya adalah mendapatkan pemahaman yang utuh dari teks tersebut.

Aplikasi Hermeneutika Schleiermacher dalam al-Qur'an Surah al-Isra Ayat 1

Banyak diketahui bahwa surah al-Isra ayat 1 ini berbicara tentang isra dan miraj-nya Nabi Muhammad yaitu suatu perjalanan yang dimulai dari Mekkah menuju Masjid al-Aqsha di Jerusalem atau orang arab mengatakan *baitul Maqdis*. Namun disini arah dari pembicaraan yang dikehendaki oleh peneliti tidak membahas dari Isra dan Miraj Nabi Muhammad namun lebih spesifik pada keberkahan *masjid al-Aqsha* sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an Surah al-Isra ayat 1 **إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ** *ke masjid al-Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya*. Peneliti beranggapan bahwa fenomena yang terjadi di Jerusalem mulai dari sejarah awalnya sampai sekarang dibawah penjajahan Israel tidak pernah sepi dan lepas dari konflik kemanusiaan. Penguasa silih berganti menguasai Jerusalem, sejak dari raja Daud, Sulaiman, terus jatuh ketangan Babylonia, Macedonia, Mesir, Seleusid, Yunani, Yahudi Hasmonean, Romawi Byzantium, Persia, Kholifah-Kholifah Muslim, Crusaders(pasukan salib), mamluk, Utsmani(Turki), Inggris, Yordania dan kini sampai pada tangan Israel. Oleh karena itu, keberkahan yang disifati oleh Allah SWT terhadap Masjid al-Aqsha seakan tidak terjadi dan berlaku bagi Jerusalem kota dimana Masjid al-Aqsha berdiri. sehingga peneliti mencoba membedah makna barokah dalam surah tersebut dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yaitu Interpretasi Gramatis dan Interpretasi Psikologis

Interpretasi Gramatis kata Berkah (بركة) dalam surah al-Isra ayat 1

Kata (بركة) *barrokena* berasal dari kata (بركة) *barokah* yang berarti kebajikan yang banyak. Keberkahan yang ada disekitar *Masjid al-Aqsha*

seperti apa yang tertulis dalam surah al-Isra Ayat 1 adalah keberkahan karena diutusnya para nabi disana, juga kenyamanan dan hasil buminya yang banyak dan subur. (Quraish Shihab, 2009 : 412) sedangkan menurut al-Mawardi (tt:226) bahwa lafadz **الذي باركنا حوله** ada dua pendapat yang pertama berkah karena adanya tumbuh-tumbuhan dan sungai-sungai yang mengalir. Pendapat yang kedua karena adanya para Nabi dan orang-orang Soleh oleh karena itu sekitar dari Masjid al-Aqsha dijadikan suci. Dalam *Tafsir al-Munir* Wahbah Zuhaili (tt:13-14) menafsirkan bahwa lafadz tersebut mempunyai dua keberkahan yaitu keberkahan agama dan dunia, keberkahan agama karena di Baitul Maqdis adalah tempat turunnya wahyu dan tempat berdoanya para nabi. Sedangkan keberkahan dunia karena dikelilingi dengan sungai-sungai, Tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan dan menjadi sebab terjaganya keberlangsungannya kehidupan.

Kata (بركة) dalam beberapa kamus bahasa arab mempunyai arti sebagai berikut, semisal *lisanul arab* (tt:395) **(برك) البركة الثَّماء والزيادة** dan dalam kamus *al-Munawir* (2002 : 78) **الزيادة, السَّعادة, النِّماء و الزيادة** dan al-Munjid (1989 :35) mengartikan **السَّعادة و الزيادة**

Menurut beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa kamus diatas bisa disimpulkan bahwa kata *barokah* (بركة) mempunyai arti tambah, kebahagiaan, pertumbuhan dan kenikmatan. Tentunya arti-arti diatas sekilas sangat berbeda dengan fakta dan fenomena sejarah yang terjadi di Jerusalem dimana *Masjid al-Aqsha* berada dimana dari periode sebelum nabi Muhammad sampai hari ini tidak pernah sepi dari konflik kemanusiaan. Jadi dimanakah keberkahan yang dimaksud oleh surah al-Isra ayat 1 tersebut?

Interkoneksi Kata *barakah* dalam Surah al-Isra ayat 1

Ayat-ayat yang terkait dengan surah al-Isra ayat 1 yang membicarakan konsep berkah adalah sebagai berikut, derevasi kata *barokah* بركة yang ada dalam al-Qur'an terdapat Sembilan kata, yaitu 1. **بارك** yang terdapat dalam surah Fushilat (41) ayat 10, 2. **باركنا** terdapat dalam surah al-A'raf(7) ayat 137, al-Isra(18) ayat 1, al-Anbiya(21) ayat 71 dan 81, sabba (34) ayat 18, as-Shofat(37) ayat 113, 3. **بورك** terdapat dalam surah an-Naml(27) ayat 28, 4. **تبارك** dalam surah al-Araf(8) ayat 54, al-Mukminun(23) ayat 14, al-Furqon(25) ayat 1, 10 dan 61, Ghofir(40) ayat 64, al-Zuhrof(43) ayat 85, al-Rohman(55) ayat 78, al-Mulk(67) ayat 1, 5. **بركات** terdapat dalam surah al-Araf(7) ayat 96, surah hud (11) ayat 48 , 6. **بركاته** terdapat dalam surah hud (11) ayat 73, 7. **مبارك** terdapat dalam surah al-an'am(6) ayat 92 dan 155, al-Anbiya(21) ayat 50, shot(38) ayat 29, 8

مباركا terdapat dalam surah al-Imran(3) ayat 96, Maryam(19) ayat 31, al-Mukminun(23) ayat 29, khof(50) ayat 9, 9 مباركة terdapat dalam surah al-Nur(24) ayat 35 dan 61, al-Qisos(28) ayat 30 dan al-Dukhon(44) ayat 3. (Abdul Baqi, 1996:144-145)

Ayat-ayat diatas adalah ayat yang terdapat kata بركة beserta derevasinya yang ada dalam al-Qur'an tentunya peneliti tidak akan meneliti seluruh kata-kata diatas namun beberapa ayat yang dianggap representatif untuk memahami lebih mendalam dari makna *barokah* sehingga ada proses komparasi ayat yang terkait untuk mencari titik temu makna *barokah* dalam surah al-Isra ayat 1 yang lebih relevan dan tidak bertentangan dengan fakta dan fenomena sejarah selama ini yang terjadi di Jerusalem.

Dalam surah al-A'raf (7) ayat 96 disebutkan

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka **berkah** dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Qurais Shihab (2008:181) menafsiri ayat ini dengan kesimpulan bahwa ketika suatu penduduk dalam suatu negeri beriman kepada Rasul-Rasul mereka ketika para Rasul itu datang kepada mereka dan bertakwa yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya pastilah kami yakni Allah melalui makhluknya melimpahkan kepada mereka berkah-berkah yakni aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin. Tetapi mereka mendustakan para Rasul dan ayat-ayat kami maka kami siksa mereka disebabkan apa yakni kedurhakaan yang mereka terus menerus lakukan sejalan dengan kejahatan mereka.

Lebih spesifik dengan kata (بركات) *barakaah* yang merupakan bentuk jamak dari kata (بركة) *barakah* yakni aneka kebajikan ruhani dan jasmani. (بركة) *barakah* bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Kolam dinamai *birkah* dalam bahasa arab, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap didalamnya dan tidak tercecceh kemana-mana (Quraish Shihab, 2008 :185)

Ayat selanjutnya yang terdapat kata *barakah* adalah surah al-An'am (6) ayat 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ
وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
مُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.”

Ayat ini berbicara tentang pembenaran dari al-Qur'an terhaap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya seperti taurat yang diturunkan kepada Musa dan Injil kepada Isa. kaitannya dengan lafadz مبارك pada ayat diatas yang asal katanya dari kata بركة Quraish Shihab memberikan arti sesuatu yang mantap dan juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan.

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya berkah dalam waktu. Bila ini terjadi maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak bisa menampung sebanyak aktifitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan misalnya, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktifitas positif dan seterusnya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia dari Allah SWT. Karunia yang dimaksud bukan berarti membatalkan peranan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tetapi dengan menganugrahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut se-efisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan yang dimaksud dapat hadir.

Dalam hal ini keberkahan makanan misalnya, Allah menganugrahkan kemampuan kepada manusia – yang akan dianugrahi

keberkahan makanan – aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan kondisi makanan yang tersedia, kondisi makanan itu pun sesuai, sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadi telah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi keberkahan bukan berarti campur tangan ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu. Demikian apa yang Quraish Shihab (2005:193-195) sadur dari tafsirnya *Thabathaba'i*. al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan berkah, karena yang menurunkannya adalah Allah SWT, sumber segala kebajikan. Yang menerimanya adalah Nabi Muhammad SAW. Yang mencerminkan dalam hidupnya segala kebajikan. Keberkahan kitab ini juga terdapat dalam kandungannya kendati kalimat-kalimatnya sangat terbatas, berkah dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca bahkan dihafal oleh siapapun mereka yang tidak mengerti artinya, berkah dalam makna-makna yang dikandungnya, karena al-Qur'an adalah sumber yang tidak kering, yang tidak lekang oleh panas tidak pula lapuk oleh hujan. Sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Sekali lagi keberkahan diatas akan nampak dengan upaya manusia untuk menyesuaikan diri sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada wujudnya keberkahan itu. Seperti contoh keterpeliharaan al-Qur'an dari kesalahan dan kehilangan. Ini tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan manusia. itu agaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa Allah menggunakan bentuk jamak ketika menyatakan *"sesungguhnya kami yang menurunkan al-Qur'an dan kami adalah pemelihara-pemelihara atasnya."* (QS.al-Hijr (15):9) kata kami menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah, yakni ketika menurunkannya, yakni malaikat Jibril as. Sedang dalam pemeliharaannya kaum muslimin dituntut untuk berperan aktif. (Quraish Shihab, 2005 : 195)

Surah selanjutnya adalah al-Imran (3) ayat 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*

ayat ini berbicara tentang penegasan dari al-Qur'an bahwa Mekah adalah tempat ibadah pertama yang dibangun di bumi dan juga dalam rangka membantah orang-orang Yahudi yang mengecam umat Islam yang berkiblat ke Mekkah dan menduga bahwa Baitul Maqdis yakni kiblat mereka lebih utama dari pada Mekkah.

Kaitannya dengan lafadz مباركا *mubarakan*, kata ini terambil dari kata yang bermakna mantap, bersinambung dan tidak bergerak. Dari akar kata yang sama lahir kata بركة *berkah* yang berarti kebajikan yang banyak. Atas dasar ini jika anda berkata bahwa sesuatu itu ada berkahnya itu berarti bahwa ia mengandung kebajikan yang mantap dan bersinambung, tidak ada habisnya.

Mekkah dan Bakkah terus menerus menghasilkan kebajikan. Kata ini dapat mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi, tetapi sementara ulama membatasinya pada yang duniawi atau material dan memahami lafadz setelahnya هدى للعالمين *hudan lil al-amin*, dalam arti kebajikan yang ukhrawi dan yang bersifat immaterial. (Quraish Shihab, 2009 :193-194)

Kemudian surah Saba (34) ayat 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظُهْرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ ﴿١٨﴾

Artiya: “Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”

Ayat diatas menyinggung tentang anugrah yang diberikan oleh Allah tentang kesuburan dan keberhasilan pertanian mereka. Dan kami (Allah) telah mengilhami mereka agar dapat membangun Negeri sedemikian rupa sehingga kami telah menjadikan antara tempat tinggal mereka di Yaman itu dan antara negri-negri yang kami limpahkan berkah kepadanya yakni negri Syam, yaitu Palestina, Libanon dan Suriah – kami jadikan diantara keduanya beberapa Negri yang Nampak berdekatan dan kami tetapkan kepadanya yakni antara negri-negri itu jarak-jarak perjalanan yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah dimana dan kapan saja, tanpa kesepian dan cemas tentang adanya rintangan dan bahaya kepada siapapun yang berada disana diucapkan kalimat : berjalanlah kamu didalamnya yakni kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman dari gangguan manusia dan binatang serta sengatan panas atau dingin. (Quraish Shihab, 2009 :366-367)

Jadi bisa disimpulkan bahwa barakah memiliki arti kebahagiaan, kenikmatan, pertumbuhan, dan tambah. Kata (بركة) *barakah* sering kali mempunyai arti aneka kebajikan ruhani dan jasmani. (بركة) *barakah* bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah

dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Kolam dinamai *birkah* dalam bahasa arab, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap didalamnya dan tidak tercecceer kemana-mana, sebagaimana yang diterangkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah. Sehingga sesuatu bisa dikatakan mempunyai keberkahan ketika bisa menghasilkan tambahnya kebajikan, kebahagiaan serta kenikmatan. Namun berkah tidak bisa dipahami sebagai dimensi ilahiyah dalam artian membatalkan hukum sebab akibat dan peran serta aktif dari manusia yang bersangkutan untuk mendapatkannya. Tanpa ada usaha dan *ikhtiyar* barakah tidak akan datang dengan sendirinya. Ada proses dan langkah-langkah yang harus dilewati untuk mendapatkannya tidak instant dan *taken for granted* langsung dari Tuhan.

Interpretasi Psikologis surah al Isra ayat 1

Interpretasi psikologis disini peran *author* digeserkan pada seting sejarah munculnya surah al – Isra ayat 1 kenapa ayat itu muncul, dan apa motivasi dibalik ayat tersebut. Tentu tidak mungkin menjadikan Tuhan sebagai *author* dalam teks al Qur'an kemudian mencoba mencari tahu faktor psikologis dari Tuhan. Karena kesulitan tersebut maka digeser pada fakta-fakta sejarah yang muncul ketika ayat tersebut diturunkan. Dari sini nanti akan nampak bagaimana kira-kira kehendak Tuhan terhadap makna barokah dalam surah tersebut.

Sejarah turunnya Surah al-Isra ayat 1

Surah al-Isra ayat 1 ini menjelaskan perjalanan Nabi Muhammad dari masjid al-Haram Mekkah menuju Masjid al-Aqsha di Jerusalem kemudian menuju singgasana Tuhan dan perjalanan ini disebut dengan istilah isra mi'raj. Menurut tradisi Islam isra mi'raj terjadi selama periode Mekkah yang terakhir dari kehidupan Nabi Muhammad, tidak lama sebelum hijrahnya ke Madinah yang kemudian diperingati pada 27 Rajab bulan ke 7 Hijriyah.(Schimmel, 1985:220) Dan hijrahnya nabi terjadi pada bulan September 622 M, pada tahun dan bulan tersebut beliau sampai yatsrib (Madinah) (Schimmel, 1985 : 27) memang belum ada kesepakatan mutlak perihal kapan terjadinya isra mi'raj ada juga Ulama yang berpendapat bahwa isra mi'raj nabi Muhammad terjadi pada tahun ke lima dari *bi'tsah* ada juga yang berpendapat tahun ke dua belas dari *bi'tsah* ada juga yang mengatakan pada tahun kurang dari tiga tahun dari hijrah nabi ke Madinah.(Moenawar Chalil, 2006:378) Sedangkan menurut keterangan dari Syekh Muhammad Fasya al-Falaki sebagaimana dikutip oleh K.H. Moenawar Chalil bahwa nabi Muhammad mendapatkan wahyu

pertama kali pada permulaan bulan Juli 610 M. kemudian oleh sebagian Ulama ada juga yang menerangkan yaitu pada hari Senin 17 Romadhan tahun ke – 41 dari kelahiran nabi dan ini bersesuaian dengan 6 Agustus 610 M dan beliau pada waktu itu berumur 40 tahun 6 bulan 8 hari (Moenawar Chalil, 2006 :170). Kelahiran nabi menurut para ahli sejarah dan Ulama masih belum ada kesepakatan ada yang mengatakan nabi lahir pada senin 9 Rabiul Awal tahun *fill* (Gajah) ke- 1 bertepatan dengan tanggal 20 april 571 M (Moenawar Chalil , 2008: 69) ada yang juga berpendapat pada tagun 570 M (Tariq Ramadan, 2007 : 33) ada juga yang mengatakan pada 22 April 571 M 22 Rabiul Awal tahun Gajah (Abdul Hameed Siddiqun, 1975: 41) dan ada juga yang mengatakan pada bulan Juni 569 M (Annemarie Schimmel, 1985:22).

Dari data di atas kemungkinan nabi melakukan isra mi'raj jika dihitung dari waktu *bi'tsah* atau diangkatnya menjadi utusan Allah yang terjadi pada tahun 610 M jadi terjadi pada tahun 615 M jika lima tahun pasca *bi'tsah* atau 622 M jika dihitung dua belas tahun setelah *bi'tsah* pada tahun yang sama Nabi melakukan Hijrah, atau 619 M jika dihitung tiga tahun sebelum Hujrah. Memang belum ada titik temu yang jelas prihal tahun kejadian dari isra mi'raj . namun perlu menjadi catatan pada tahun yang sama yaitu tahun 622 Heraklius raja Bizantium berbalik melakukan serangan terhadap Persia yang telah merebut Jerusalem dari tangan mereka dan akhirnya Koshrow II raja Persia dibunuh. Dan pada tahun tersebut mutlak Jerusalem berada dibawah kendali Bizantium yang telah melegeslasikan Kristen sebagai agama resmi kerajaan. Sehingga sangat mungkin sekali jika ketika nabi Isra dari masjid al-Haram Mekkah menuju masjid al-Aqsha Palestina belum ada satupun orang Islam disana. Karena menurut catatan sejarah bahwa Islam mulai masuk ke Jerusalem pada periode Khlaifah Umar yaitu pada bulan Februari 638 M.

Tentang alasan pasti dari latar belakang turunnya surah al-Isra ayat 1 ini penulis belum menemukan alasan yang pasti, namun sebagaimana dikatakan Quraish shihab (2009:405) pasca meninggalnya paman beliau Abu Thalib yang selama ini membela Nabi SAW melalui pengaruh dan ketokohnya, dan wafatnya Istri beliau tercinta Khadijah yang selama ini selalu mendukung dan menanamkan ketenangan kepada beliau, membuat Nabi mengalami keguncangan batin. Kepergian kedua tokoh tersebut sangat terasa oleh Nabi Muhammad, sehingga tahun kematian mereka disebut dengan '*am al-Huzni* tahun kesedihan, selanjutnya gangguan kaum musyrikin semakin menjadi-jadi sehingga beliau menuju Thaif untuk berdakwah tetapi disana beliau di tolak dan diganggu. Ketika itu beliau berdoa kepada Allah maka Allah mengabulkan doa beliau dan

membuktikannya bahwa Allah tidak meninggalkan beliau dan Allah selalu bersamanya. Allah menghibur beliau seakan-akan berkata : “kalau penduduk bumi menolak kehadiranmu dan menentang ajaran yang engkau sampaikan maka tidak demikian dengan penghuni langit” dari sini beliau di isra-kan dan mi’raj-kan oleh Allah. Bahkan Hanafi Muhallawi (2006:19-20) berpendapat bahwa peristiwa isra mi’raj ini adalah disamping kunjungan kerja juga kunjungan penghibur, menghibur Muhammad yang dakwahnya telah mendapatkan pertentangan keras dari kaumnya apalagi ditambah dengan wafarnya orang-orang terdekat beliau yang selama ini selalu memberikan dukungan, dorongan dan perlindungan yaitu pamannya Abu Thalib dan Siti Khadijah istri tercintanya.

Makna Barokah dalam Surah al-Isra 1

Konsep *barakah* (بركة) menurut analisa kajian hermeneutika gramatis memiliki keterkaitan kata dengan السعادة, الخير, النعمة, الزيادة jadi konsep barokah adalah keberkahan yang membawa kekuatan untuk mendapatkan kelapangan hidup (النعمة) dan adanya nilai tambah (الزيادة) berupa amal saleh yang mempunyai corak dimensi ilahiyah dan sosial (الخير) karena amal soleh dalam doktrin Islam dijanjikan akan pahala oleh Allah dan amal soleh itu sendiri mempunyai dampak positif terhadap kehidupan sosial. misalnya menyantuni fakir miskin, anak yatim, bersedekah dan lain-lain, dengan adanya kelapangan hidup dan peduli dengan sesama (amal soleh) tentunya akan mendatangkan kenyamanan dan kemakmuran hidup (السعادة) bagi orang-orang yang melaksanakannya.

Namun problemnya keberkahan yang sangat dekat dengan suatu kebaikan, kebahagiaan, dan kenikmatan tersebut sangat bertolak belakang dengan fakta sejarah yang selama ini terjadi di Jerusalem kota dimana masid al-aqsha berada. Sebagaimana peneliti uraikan di atas bahwa mulai sejarah awal Jerusalem sampai sekarang dibawah penjajahan Israel Jerusalem tak pernah lepas dari konflik kemanusiaan yang tak pernah kunjung selesai. Pertumpahan darah yang selama ini terjadi memang kontras dengan nama kota ini sendiri. Didalam bahasa Yahudi Jerusalem adalah *Yerushlayim* artinya “kota damai” dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*madinah al-quds*” kota suci, nama Jerusalem berbalik arah dengan nama-nama indah itu. Sejak dikenal dalam naskah kuno sebagai negara kota (*city-state*) bangsa Kana’an dalam masa perunggu hampir 4.000 tahun silam nyaris tidak pernah mengenal damai. Penguasa silih berganti menguasai Jerusalem, sejak dari raja Daud, Sulaiman, terus jatuh ketangan Babylonia, Macedonia, Mesir, Seleusid, Yunani, Yahudi

Hasmonean, Romawi Byzantium, Persia, Kholifah-Kholifah Muslim, Crusaders(pasukan salib), mamluk, Utsmani(Turki), Inggris, Yordania dan kini sampai pada tangan Israel (Fuad Kauma, 1998 :88-89)

Data diatas semakin meneguhkan bahwa perdamaian yang identik dengan ketenangan, kemakmuran, kesejahteraan bagi penduduknya belum terjadi di Jerusalem. Padahal dengan sangat jelas redaksi yang disusun oleh al-Qur'an dalam surah al-Isra ayat 1. (الى المسجد الأقصى الذي برکنا حوله) bahwa sekitar masjid al-Aqsha telah diberkahi oleh Allah SWT. Sehingga dari konsep berkah yang peneliti utarakan diatas dan dikomparasikan dengan fakta sejarah dari al-Aqsha, seakan keberkahan yang dimaksud oleh al-Qur'an tidak terbukti, dan peneliti memahami bahwa keberkahan yang dimaksud adalah keberkahan dalam artian transfer kesucian dari masjid al-haram ketika nabi Muhammad melaksanakan isra mi'raj jadi ada hubungan ilahiyah yang dibangun oleh kedua kota tersebut melalui symbol isra mi'raj,karena Yahudi, Kristen dan Islam adalah agama-agama Ibrahim, yang memiliki akar sejarah yang sangat berdekatan.

Menurut kajian interpretasi psikologis, Seakan Allah ingin menunjukan bahwa tiga agama ini pada hakekatnya adalah saudara. Islam lahir di Mekah Yahudi dan Kristen di Jerusalem oleh karena itu transfer kesucian melalui isra mi'raj dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha adalah transfer kesucian berupa keberkahan yang berwujud keamanan perjalanan dari Nabi Muhammad untuk mengunjungi masjid al-Aqsha, dan proses napak tilas nabi-nabi terdahulu yang pernah ada di Jerusalem. Jadi makna keberkahan dalam surah al-Isra ayat 1 itu lebih bersifat personal pada nabi Muhammad ketika melaksanakan prosesi isra mi'raj. Disamping itu, juga sebagai wujud apresiasi dan penghormatan kepada Nabi-Nabi terdahulu yang dulunya pernah menyebarkan agama Allah. Apalagi menurut analisa sejarah yang peneliti lakukan ada kemungkinan bahwa masjid al-Aqsha dalam buntut fisik sebagaimana yang kita saksikan sekarang belum ada pada waktu nabi melakukan isra mi'raj karena Jerusalem pada waktu itu masih berada dibawah kendali Bizantium yang telah melegeslasikan Kristen sebagai agama resmi kerajaan.

Nabi melakukan isra mi'raj kira-kira pada tahun 622 M. Dan pada tahun yang sama Heraklius raja Bizantium berbalik melakukan serangan terhadap Persia yang telah merebut Jerusalem dari tangan mereka dan akhirnya Koshrow II raja Persia dibunuh. Sehingga sangat mungkin sekali jika ketika nabi isra dari masjid al-Haram Mekkah menuju masjid al-Aqsha Palestina belum ada satupun orang Islam disana. Karena

menurut catatan sejarah bahwa Islam mulai masuk ke Jerusalem pada periode Khalifah Umar yaitu pada bulan Februari 638 M, dan bahkan sebelum Umar datang Masjid al-Aqsha masih berupa tempat sampah kota (Karen Armstrong, 2004:303-308) dan baru pada periode al Walid ibn Abdul Malik dibangun secara permanen masjid al-Aqsha. Masjid itulah yang sampai sekarang dikenal oleh umat Islam sebagai Masjid Al-aqsha yang dibangun pada abad ke tujuh sampai delapan masehi (Nurcholis Madjid, 2000:55). Sehingga penamaan terhadap masjid al-Aqsha pada waktu itu dalam konteks surah al-Isra ayat 1 hanyalah sebuah simbol keterwakilan dari agama-agama Ibrahim (Yahudi dan Kristen) dan para nabi-nabi yang pernah ada di Jerusalem. Dan prosesi isra mir'aj adalah salah satu mekanisme pentransferan kesucian dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha dalam rangka pemberian makna akan adanya hubungan antara tiga agama tersebut. Sebagaimana yang diutarakan Karen Armstrong (2004:299) bahwa Ada sebuah hubungan yang secara ilahiyah di bangun antara kedua kota itu (mekkah dan Jerusalem).

Dari paparan data diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa redaksi keberkahan dalam surah al-Isra ayat 1 yang menjadi karakteristik masjid al-Aqsha adalah sebuah penggambaran transfer kesucian melalui prosesi isra mi'raj nabi Muhammad berupa keamanan perjalanan sehingga tidak ada gangguan dalam perjalanannya dan napak tilas untuk memberikan penghormatan kepada nabi-nabi terdahulu, dan ini adalah sebuah symbol akan dekatnya hubungan dari agama-agama Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam). Keberadaan keberkahan tersebut lebih bersifat spesifik dan personal terhadap nabi Muhammad ketika melaksanakan perjalanan malam dari masjid al-haram menuju masjid al-Aqsha dan tentunya hal ini tidak mencederai fakta sejarah yang selama ini terjadi di Jerusalem.

Pemaknaan ini yaitu keberkahan berupa keamanan perjalanan nabi dari mekah ke palestina mirip dengan makna berkah dalam surah saba (34) ayat 18 yang telah diuraikan diatas. Maka makna berkah berupa keamanan dari gangguan-gangguan baik teknis maupun non teknis adalah saranan untuk mempermudah perjalanan nabi tersebut. karena prosesi isra mi'raj sebenarnya adalah bukan sebatas kunjungan kerja tapi juga kunjungan penghibur sebagaimana yang diutarakan oleh Hanafi Muhallawi. Maka tak berlebihan jika makna berkah yang dikehendaki pada surah al – isra ayat 1 nampaknya lebih tepat jika dimaknani sebagai “keamanan perjalanan nabi” berarti kalimat dalam surah al isra ayat 1 **بركنا حوله** bisa diinterpretasikan menjadi yang telah diamankan sekelilingnya.

KESIMPULAN

Dalam memahami suatu teks Schleiermacher menggunakan dua pendekatan yang kemudian ia sebut sebagai dua tugas hermeneutika yaitu : Interpretasi gramatis dan Interpretasi Psikologis. Interpretasi gramatis bekerja untuk memahami dimensi bahasa yang digunakan oleh sebuah teks. Sedangkan interpretasi Psikologis adalah interpretasi untuk memahami wilayah pemikiran pengarang atau penulis teks.

Interpretasi Gramatis kata Berkah (بركة) dalam surah al-Isra ayat 1 menurut analisa kajian hermeneutika gramatis memiliki keterkaitan kata dengan النعمة, الخير, السعادة jadi konsep barokah adalah keberkahan yang membawa kekuatan untuk mendapatkan kelapangan hidup (النعمة) dan adanya nilai tambah (الزيادة) berupa amal saleh yang mempunyai corak dimensi ilahiyah dan sosial (الخير) karena amal soleh dalam doktrin Islam dijanjikan akan pahala oleh Allah dan amal soleh itu sendiri mempunyai dampak positif terhadap kehidupan sosial.

Interpretasi Psikologis surah al Isra ayat 1 adalah penghiburan terhadap Nabi Muhammad jadi isra mi'raj tidak dimaksudkan sebatas kunjungan kerja tapi juga kunjungan hiburan. Allah SWT menghibur Nabi setelah meninggalnya paman beliau Abu Thalib yang selama ini membela Nabi SAW melalui pengaruh dan ketokohnya, dan wafatnya Istri beliau tercinta Khadijah yang selama ini selalu mendukung dan menanamkan ketenangan kepada beliau.

Redaksi keberkahan dalam surah al-Isra ayat 1 yang menjadi karakteristik masjid al-Aqsha adalah sebuah penggambaran transfer kesucian melalui prosesi isra mi'raj nabi Muhammad berupa keamanan perjalanan sehingga tidak ada gangguan dalam perjalanannya dan napak tilas untuk memberikan penghormatan kepada nabi-nabi terdahulu, dan ini adalah sebuah symbol akan dekatnya hubungan dari agama-agama Ibrahim (Yahudi, Kristen dan Islam). Sehingga keberkahan tersebut lebih bersifat spesifik dan personal terhadap nabi Muhammad ketika melaksanakan perjalanan malam dari masjid al-haram menuju masjid al-Aqsha.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 2004. *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*. Surabaya:Risalah Gusti.
- Baqi, Muhammad Fuadi Abdul. 1996. *al-Mu'jam al Mufaharas li al fadil Qur'an al-Karim*. Darul Hadist.
- Chalil, K.H. Moenawar. 2006. *Kelengkapan : Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta : Gema Insani.

- E.Palmer, Ricrad. *Hermeneutics, Interpretation Theory in Schleirmacher, Diltbey, Heidegger and Gadamer*. 2005. (Evenston : Northwestern University press, 1969) Diterjemah oleh Masnur Hery dan Damanhuri. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardirman, F. Budi. 2014. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, makalah sekolah filsafat disampaikan di Serambi Salihara. Jakarta
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian hermeneutic*. (Jakarta: Paramadina.
- Kauma, Fuad. 1998. *Menelanjangi Yahud*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Kuncahyono, Trias. 2009. *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*. Jakarta: Kompas.
- Ma'luf, Louis. 1986. *al Munjid fii Lughot wal 'Alaam*. Bairut: al-Maktabah al-Syarqiyah.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina.
- Maleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manzur, Ibnu. Tt. *Lisan al-Arab*. Bairut: Daru Sadir.
- Muhallawi, Hanafi. 2006 *Tempat-Tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. Jakarta : Gema Insani.
- Munawir, A.W. 2002. *Kamus Al-munawir: arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ramadan, Tariq. 2007. *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Schimmel, Annemarie. 1985. *And Muhammad is his messenger, the veneration of the Prophet in Islamic Piety*. (Dan Muhammad adalah Utusan Allah, Penghormatan terhadap Nabi SAW dalam Islam. Diterjemah oleh: Rahmani Astuti and Ilyas Hasan. London: North Carolina Press.
- Shihab, M.Qurais. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish. 2004. *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish. 2008. *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Siddiqun, Abdul Hameed. 1975. *The life of Muhammad*. Lahore Pakistan: Kazi Publication.
- Supena, Ilyas. 2012. *Bersahabat dengan makna melalui hermeneutika*. Semarang: PPS IAIN Walisongno.

Syafieh, *F.D.E. Schleiermacher Dan Hermeneutika Romantisme*, makalah disampaikan pada kuliah umum hermeneutika program S3 Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan.

Zuhaili, Wahbah. *Tt. Tafsir Munir, Fi al-Aqidah wa al-syar'iah wa al-manhaj*. Bairut: Darul Fikri.